

PENGARUH SENI BARZANJI DALAM STRATEGI DAKWAH PADA MASYARAKAT NUSANTARA

Nurul Fadhilah Ramadhani

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

faaradhila@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti pengaruh seni Barzanji dalam strategi dakwah Islam di Nusantara, khususnya oleh Walisongo. Seni Barzanji, yang menggabungkan elemen musik dan lirik dengan keindahan spiritual, digunakan sebagai alat dakwah yang efektif untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang selaras dengan tradisi lokal Hindu-Buddha. Melalui metode penelitian kepustakaan, data dikumpulkan dari berbagai literatur untuk menganalisis bagaimana seni ini berkontribusi pada integrasi budaya dan agama di masyarakat Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang menghargai dan memanfaatkan budaya lokal dapat menciptakan harmoni dan memperkaya tradisi keagamaan yang ada. Seni Barzanji tidak hanya berhasil menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga menjaga kelangsungan budaya lokal, menjadikannya warisan yang terus hidup dalam praktik keagamaan masyarakat Nusantara hingga hari ini.

Kata Kunci: Barzanji, Dakwah Islam, Walisongo, Budaya Nusantara, Integrasi Budaya

ABSTRACT

This research highlights the influence of Barzanji art in the Islamic proselytizing strategy in the Nusantara, particularly by the Walisongo. Barzanji, which combines musical elements and lyrics with spiritual beauty, was used as an effective tool to convey Islamic teachings in harmony with local Hindu-Buddhist traditions. Through a library research method, data were collected from various literature sources to analyze how this art contributed to the integration of culture and religion within Javanese society. The results indicate that proselytizing approaches that respect and utilize local culture can create harmony and enrich existing religious traditions. Barzanji art not only successfully conveyed Islamic teachings but also preserved local cultural continuity, making it a legacy that continues to live on in the religious practices of the Nusantara society today.

Keywords: Barzanji, Islamic proselytizing, Walisongo, Nusantara culture, Cultural integration

PENDAHULUAN

Menurut Astuti, secara etimologis Nusantara berasal dari istilah Sansekerta nusa dan antara. Nusa berarti ibu pertiwi atau pulau. Antara adalah kata Arab untuk pemisahan, waktu, dan ruang antara dua hal. Hindia dan Samudra Pasifik berbatasan dengan kepulauan, yang terletak di antara Australia dan Benua Asia. Oleh karena itu, pernyataan Radhar Panca Dhana bahwa penduduk kepulauan adalah bangsa bahari yang inklusif adalah benar.

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Nusantara sudah memiliki tradisi keagamaan yang kuat dan beragam yang dibawa oleh agama Hindu dan Buddha. Kedua agama ini memperkenalkan berbagai ritual dan praktik keagamaan yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Agama-agama ini tidak hanya membentuk pola pikir spiritual tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan budaya Nusantara.

Tradisi keagamaan Hindu dan Buddha di Nusantara mencakup berbagai ritual yang kaya dengan elemen musik dan seni. Misalnya, upacara keagamaan besar seperti perayaan Waisak dalam agama Buddha dan upacara Galungan dalam agama Hindu sering diiringi oleh musik gamelan dan tarian. Musik gamelan, dengan alat musik seperti gong, kendang, dan saron, memainkan peran penting dalam upacara-upacara ini, menciptakan suasana yang sakral dan mendalam. Ritual-ritual keagamaan ini tidak hanya merupakan bentuk pengabdian dan persembahan kepada dewa-dewi tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas komunitas dan identitas budaya. Musik dan tari menjadi medium untuk mengekspresikan keagungan, keindahan, dan spiritualitas, yang merupakan inti dari pengalaman religius dalam masyarakat Hindu-Buddha.

Yamabratha dan Niyamabratha adalah istilah Sufi untuk takhalli (membebaskan diri dari sifat-sifat yang tidak menyenangkan), tahalli (menghiasi diri dengan kualitas terpuji), dan tajalli (tinggal di hadirat dan kekuatan Allah). Sufi diterima oleh masyarakat karena kebijaksanaan spiritual Islamnya, yang mirip dengan ajaran Siwa-Buddha. Selain itu, Maghfiroh mengemukakan bahwa pengajaran wiku di Dukuh memiliki kesamaan dengan pelatihan Islam yang diberikan oleh pesantren. Berdasarkan pernyataan di atas, Junior Paulo menyatakan bahwa kesamaan antara kepercayaan dan ajaran Siwa-Buddha dengan Islam, guru-guru sufi era Wali Songo mampu membumikan Islam di Jawa melalui proses asimilasi dengan baik.¹ Dari cerita tersebut, pesantren sangat akrab dalam ekspresi keagamaan lokal seperti Gusti Allah (Allah), Kanjeng Nabi (Nabi Muhammad SAW), Kyai ('alim), Santri (siswa), pesantren (halaqah / ma'had / madrasah), doa, dan lain-lain. Walisongo mencapai harmoni antara seluk-beluk Islam dan adat istiadat setempat dengan memperkenalkan seni Barzanji.

Ketika Islam mulai masuk ke Nusantara pada abad ke-13 melalui para pedagang, mubaligh, dan sufi, dakwah Islam menghadapi tantangan besar untuk beradaptasi dengan tradisi lokal yang sudah mengakar. Para Walisongo, sembilan wali yang dikenal sebagai penyebar Islam di Jawa, memainkan peran kunci dalam proses Islamisasi yang bijaksana dan strategis. Mereka menggunakan pendekatan yang inklusif dan adaptif, mengakui pentingnya tradisi lokal dan berusaha untuk menyelaraskannya dengan ajaran Islam.²

Menurut catatan sejarah, Walisongo yang bermula menyebarkan Islam sebagai pedagang melalui metode dakwah bil hal sehingga Islam menyebar ke seluruh nusantara. Strategi dakwah ini awalnya dilakukan lewat perorangan. Dengan berpakaian sopan dan menjaga tubuh, harta benda, rumah, dan tempat ibadah mereka rapi, Walisongo mempraktikkan tradisi Islam. Dengan mempertahankan sikap sederhana, berbicara dengan

¹ Mauliana Maghfiroh, "Nusantara Zaman Nabi Muhammad SAW," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2023): 150, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v15i1.706>.

² Junia Intan Vindalia, Isrina Siregar, and Supian Ramli, "Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Peyebaran Agama Islam Di Jawa Tahun 1470 – 1580," *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 1, no. 3 (2022): 18, <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18085>.

jelas, dan bertindak sopan sesuai dengan prinsip-prinsip al-karimah, walisongo dapat bergaul dengan masyarakat setiap hari. Mereka dapat dipercaya dan membantu terutama ketika datang untuk mengobati orang sakit dan menawarkan bantuan kepada orang-orang yang mengalami kecelakaan tanpa pamrih.

Walisongo mengajarkan orang-orang bagaimana menjalani kehidupan yang layak, menjaga kebersihan diri, memperlakukan orang lain dengan hormat, mengulurkan tangan, bersosialisasi, mencintai alam dan tumbuhan, memenuhi tugas mereka kepada Sang Pencipta, dan melakukan hal-hal baik sambil menghindari yang jahat. Penduduk asli, yang pada saat itu mempraktikkan agama Buddha atau Hindu, tertarik pada cara berpikir ini. Mereka tertarik pada kepribadian Muslim, yang mengilhami mereka untuk menerima Islam setelah mereka mengenali percikan iman di dalamnya. Karena itu menurut Bilfagih, para pemimpin kerajaan percaya bahwa ajaran Islam memperkuat persatuan daripada membahayakan stabilitas pemerintah.³

Walisongo dengan terampil mempromosikan Islam di seluruh nusantara sambil tetap menghormati penduduk setempat, yang sebagian besar beragama Hindu-Buddha pada saat itu. Walisongo dengan bijak menyebarkan Islam ke seluruh nusantara dengan mengembangkan prinsip-prinsip Islam dan sejarah Nabi Muhammad SAW melalui seni Barzanji. Walisongo memasukkan musik sebagai komponen budaya untuk menanamkan keyakinan Islam. Lebih lanjut, kesenian rakyat tersebut dikonstruksi oleh Walisongo dengan teologi Islam sebagai pengganti dari teologi Hindu. Musik dianggap memiliki kemampuan untuk melambangkan budaya seseorang atau kelompok pada saat itu yang memiliki kekuatan, dan setiap catatan memberikan dasar untuk belajar, memilih teknik, dan tindakan dalam setiap adanya.

Menurut Abu Bakr Ya'kub, Sunan Maulana Malik Ibrahim menggunakan media seni Barzanji untuk menyebarkan pesan dakwah pada masyarakat setempat. Albarzanji adalah praktik menyanyikan bagian-bagian dari Islam yang terdiri dari doa dan pujian untuk Nabi Muhammad SAW. Syekh Ja'far al-Barzanji menyusun kisah hidup Nabi Muhammad SAW. Ini terdiri dari leluhur Nabi, kehidupannya dari masa kanak-kanak sampai pengangkatannya sebagai Rasul, serta sejarah perjuangan dan kepribadian Nabi, yang berfungsi sebagai contoh bagi seluruh umat manusia.

Salah satu strategi dakwah Walisongo adalah dengan mengadopsi dan mengadaptasi elemen-elemen musik dan ritual keagamaan lokal ke dalam praktik-praktik Islam. Salah satu contohnya adalah penciptaan seni Barzanji, yang merupakan bentuk pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Seni Barzanji ini mirip dengan cara masyarakat Hindu-Buddha memainkan musik dalam ritual mereka, menggunakan alat musik tradisional dan lirik yang indah untuk menyampaikan pesan spiritual.

Hamat mengatakan bahwa sejarah awal Barzanji berawal dari pemerintahan kerajaan Islam Fatimiyah atas Mesir, atau era Abbasiyah, yaitu masa jabatan Harun bin Abbasiyah. Namun, kebenaran dapat ditemukan 200 tahun setelah kematian Nabi Muhammad (saw). Salah satu raja Islam Mesir menugaskan seorang penulis Arab untuk menulis biografi kehidupan Nabi SAW sehingga generasi mendatang dapat menikmatinya. Sayed Ja'far bin Hasan, mantan mufti dan khatib Mekah di Masjidil Haram, dipilih untuk melaksanakan tugas

³ Taufik Bilfagih, "Islam Nusantara ; Strategi Kebudayaan Nu Di Tengah," *Aqlam* 2 (2016): 59–62.

tersebut. Dia menulis kisah hidup Nabi s.a.w. dalam bentuk prosa dan puisi, seperti kebiasaan di kalangan orang Arab pada periode tersebut. Kitab Barzanji adalah karya sastra yang dikirim ke semua komunitas Muslim.⁴

Kata barzanji berkaitan dengan desa leluhur Barzanj di wilayah Kurdistan Irak. Seni barzanji biasanya dilakukan pada perayaan maulidurrasul, upacara pemotongan simbol, upacara syukuran memperingati kelahiran dan pernikahan, dan sebagainya. Barzanji adalah bentuk seni suara yang menyampaikan pesan dakwah. Seni suara warisan Islam ini dianggap sebagai media dakwah, dengan konten yang menggambarkan dan memuji Nabi s.a.w. Kitab Barzanji menceritakan sejarah perjuangan dan kepribadian Nabi s.a.w., yang seharusnya menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.

Penelitian ini mengangkat isu titik temu antara tradisi budaya masyarakat Jawa dengan nilai-nilai ajaran Islam, dengan rumusan masalah apakah ada pengaruh seni Barzanji pada masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh seni Barzanji terhadap masyarakat Jawa, mengidentifikasi perubahan yang terjadi sebelum dan setelah adanya seni Barzanji, serta menganalisis tradisi, nilai, norma Islam dengan budaya lokal dan titik temu di antara keduanya sehingga melahirkan seni Barzanji yang digunakan sebagai sarana syiar dakwah Islam. Seni Barzanji dengan keindahan lirik dan musiknya, tidak hanya berfungsi sebagai alat dakwah tetapi juga sebagai jembatan budaya yang menghubungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal. Dengan memadukan elemen-elemen budaya lokal dengan ajaran Islam, Sunan Kalijaga menciptakan metode dakwah yang efektif dan menghormati tradisi lokal.

Pendekatan ini relevan dalam konteks modern, di mana strategi dakwah yang menghargai keragaman budaya dapat menjadi kunci keberhasilan dalam penyebaran agama dan pembentukan identitas budaya masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan yang menghargai budaya lokal dapat berkontribusi terhadap penyebaran ajaran Islam dan memperkaya studi sejarah dan budaya Indonesia. Integrasi seni Barzanji oleh Sunan Kalijaga menjadi contoh penting bagaimana seni dan budaya dapat digunakan untuk mencapai tujuan dakwah yang lebih luas, menjadikan ajaran Islam lebih diterima dan diapresiasi oleh masyarakat setempat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang topik penelitian dari berbagai sumber literatur. Buku referensi, penelitian sebelumnya, makalah, catatan, dan jurnal adalah beberapa contoh dari sumber-sumber ini. Proses pengumpulan data diatur, metodis, dianalisis, dan diringkas untuk mengidentifikasi solusi untuk masalah yang sedang diselidiki.

Menurut Zed Mestika, Penelitian pustaka adalah kumpulan kegiatan yang berkaitan dengan memperoleh data dari karya tulis, yang semuanya dilakukan tanpa terlibat dalam penelitian lapangan. Kegiatan tersebut antara lain membaca, membuat catatan, dan menganalisis bahan pustaka. Ini tidak seperti jenis penelitian lain. Penelitian meneliti informasi dikumpulkan melalui pengamatan langsung atau wawancara. Peneliti mencari

⁴ Mohd Hasrul Shuhari and Mohd Fauzi Hamat, "Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari Bil. 9 Januari 2015," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 9, no. 9 (2015): 122–23.

literatur yang membahas masalah yang dihadapi dan menawarkan jawaban serta solusi dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Barzanji di seluruh nusantara memengaruhi perkembangan budaya nusantara. Praktik ini telah mengadopsi ibadah Hindu, yang sebelumnya dilakukan dengan menggunakan himne dan mantra yang diubah dengan gaya baru memuliakan Nabi (saw). Selanjutnya, melalui upacara keagamaan dan rasa syukur, Barzanji mendorong umat Islam untuk mengenal satu sama lain dan membangun persahabatan. Ketika umat Islam memahami dan menghargai makna ayat-ayat Barzanji dalam kehidupan sehari-hari mereka, itu berfungsi sebagai media dakwah. Praktik ini juga memprioritaskan berdoa kepada Nabi Muhammad daripada membawakan lagu-lagu yang bertentangan dengan keyakinan Islam. Selain itu, seni Barzanji memiliki kemampuan untuk menghubungkan komunitas Islam melalui kontribusi yang menggabungkan semua sektor masyarakat dengan menciptakan kasih sayang dan kolaborasi di antara mereka.

Barzanji menurut Yusuf biasanya ditampilkan dalam berkelompok.⁵ Ketika seni Barzanji digunakan sebagai sarana dakwah untuk memperkenalkan Islam dengan cara sinkretis. Kemudian, Sunan Kalijaga terinspirasi oleh karya seni Barzanji dengan menulis lagu-lagu terkenal "Lir-Ilir" dan "Tombo Ati" untuk dakwahnya di pedalaman Jawa yang populer di kalangan pesantren. Sunan Kalijaga mendekati masyarakat secara bertahap sambil memberikan pengaruh dengan menunjukkan toleransi yang besar terhadap masyarakat setempat. Dia berpikir bahwa ketika orang memahami Islam, tindakan mereka akan ditentukan oleh ajarannya. Maka dari itu, di pesantren Jawa Tengah dan Jawa Timur, tradisi Barzanji berkembang pesat.

Tradisi Barzanji dilestarikan oleh Nahdlatul Ulama (NU). Mereka percaya bahwa mereka akan mendapatkan syafaat Nabi pada hari kiamat jika mereka melantunkan Barzanji pada hari maulid Nabi. Hal ini didukung dengan hadits nabi yang berbunyi "Siapa pun yang menghormati ulang tahunku, dia akan menerima syafaatku pada hari terakhir,". Dengan pedoman hadits ini masyarakat NU mempraktikkan Barzanji secara ekstensif sesuai dengan ajaran hadits seperti yang tertera diatas. Tradisi Barzanji kini dipraktekkan pada berbagai kesempatan dengan mengadopsi instrumen Hindu-Buddha berupa musik dengan memasukkan nilai-nilai Islami untuk menggantikan filsafat dan teologi Hindu-Buddha didalamnya.

Seni Barzanji, yang berisi shalawat dan pujian untuk Nabi Muhammad SAW, digunakan sebagai alat dakwah yang efektif. Keindahan lirik dan musik dalam Barzanji tidak hanya berfungsi sebagai alat dakwah tetapi juga sebagai jembatan budaya yang menghubungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal. Pendekatan ini memungkinkan ajaran Islam diterima dan diapresiasi oleh masyarakat Nusantara tanpa harus menghilangkan budaya setempat. Strategi dakwah Walisongo melalui seni Barzanji menunjukkan bagaimana Islam dapat disebarkan secara damai dan efektif melalui pendekatan budaya. Seni Barzanji menjadi media yang efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Nusantara, memperkaya tradisi lokal dengan ajaran Islam, dan menciptakan harmoni antara

⁵ Madrasah Aliyah and Negeri Kota, "Sholawat Al Barzanji Sebagai Materi Madrasah Muhammad Yusuf" 1, no. 05 (2023): 43.

budaya lokal dan agama Islam. Menurut Naefiroja, Hasyim, dan Kuswardono, nilai-nilai pendidikan Islam dalam al-Barzanji meliputi iman kepada Allah swt.⁶ Selain itu Saat Mohammad mengemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam didalam seni barzanji meliputi nilai-nilai moral, nabi Muhammad (saw), ibadah, dan nilai-nilai sosial.⁷

Sebagian dari kisah Walisongo menunjukkan bagaimana Islam mampu menggabungkan kepercayaan yang sama dengan budaya lokal pada tahun-tahun awal pengenالannya di seluruh nusantara. Pola ini merupakan strategi dakwah yang tidak menggambarkan masyarakat setempat sebagai objek yang salah yang harus "dibenarkan". Masyarakat setempat telah secara efektif memeluk dan menghargai ajaran Islam tentang nilai-nilai global seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan berkat teknik Walisongo dan bakat artistik Barzanji. Karena itulah keahlian Walisongo dalam memperluas Islam ke seluruh nusantara sambil melestarikan adat Hindu-Buddha asli.

Islam telah disebarkan lebih berhasil melalui cara-cara budaya daripada melalui militer. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa Islam dengan cepat berkembang menjadi agama paling populer di nusantara karena sikap sosial dan budaya Indonesia yang signifikan, sementara agama Kristen berusaha untuk disebarkan oleh Belanda selama 350 tahun dengan tanpa keberhasilan. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam, yang berakar pada menghargai kemerdekaan dan keadilan sosial. Keyakinan kepada Tuhan otomatis menciptakan keadilan.

Strategi dakwah dengan akulturasi ajaran agama dan budaya ini terbukti lebih efektif dalam menyukseskan penyebaran agama Islam di Jawa daripada penerapan ajaran agama yang terlalu kuat, yang seringkali mengundang penolakan dan menimbulkan masalah sosial yang mengganggu stabilitas politik, keamanan, sosial, dan ekonomi secara umum serta justru dapat menghilangkan akar budaya masyarakat Nusantara yang dikenal ramah dan Toleran. Selain itu, penerimaan Islam di Nusantara terkait erat dengan metode dakwah, yang dengan anggun menerima dan bahkan menyerap unsur-unsur budaya lokal yang tidak secara inheren anti-Islam. Dalam pengertian ini Rhoni menyatakan bahwa, akulturasi dapat dipandang sebagai jembatan antara ketaatan beragama dogmatis dan penghormatan terhadap cita-cita tradisi budaya lokal yang fleksibel dan kolektifis.⁸

Prinsip-prinsip tawassuth, tasamuh, tawazun, dan ta'adul dalam Islam yang memiliki arti saling menghormati, melestarikan budaya tradisional, dan membuatnya relevan adalah Islam dalam arti bahwa mereka menyatukan tradisi budaya dan nilai-nilai Islam. Ketika tradisi budaya dan prinsip-prinsip Islam digabungkan, analisis sosial yang menggunakan pendekatan eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi menghasilkan hasil sebagai berikut. 1) Masyarakat dapat dengan mudah menyatakan bahwa keyakinan Islam Nusantara membawa perdamaian dalam kehidupan. 2) Masyarakat berpikir bahwa hidup dalam

⁶ Ahmad Naefiroja, Mohammad Yusuf Ahmad Hasyim, and Singgih Kuswardono, "Al Asma Al Mabniyyah Dalam Buku Maulid Al Barzanji Natsran Karya Syaikh Ja'Far Bin Hasan Bin Abdul Karim Al Barzanji (Analisis Sintaksis)," *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 10, no. 1 (2021): 23–26, <https://doi.org/10.15294/la.v10i1.48207>.

⁷ Mohammad Saat et al., "Pelatihan Seni Membaca Shalawat Maulid Albarzanji Dan Shalawat Simtuddurror Di TPQ Alhidayah Nur Desa Pulorejo Jombang" 4, no. 3 (2023): 142.

⁸ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 81, <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.

lingkungan yang saling menghormati membawa kenyamanan. 3). Masyarakat memiliki kesempatan yang sangat baik untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam Nusantara dapat ditemukan dalam budaya masyarakat yang dapat dipercaya.

Barzanji menjadi alat dakwah yang efektif karena mampu menyentuh hati masyarakat dengan keindahan dan kesakralannya, mirip dengan pengalaman religius yang mereka alami dalam tradisi Hindu-Buddha. Melalui seni Barzanji, Walisongo berhasil memperkenalkan Islam sebagai agama yang harmonis dan selaras dengan budaya lokal, tanpa memaksa perubahan yang drastis dan merusak. Titik temu antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam terletak pada universalitas pesan-pesan spiritual dan moral yang dikandungnya. Dalam tradisi Hindu-Buddha, aspek-aspek seperti pengabdian, kesucian, dan penghormatan terhadap yang sakral sangat ditekankan, yang juga merupakan inti dari ajaran Islam. Dengan mengadopsi elemen-elemen musik dan ritual keagamaan lokal, Walisongo mampu menyampaikan ajaran Islam dalam bahasa budaya yang sudah dikenal dan dihormati oleh masyarakat setempat.

Seni Barzanji mencerminkan perpaduan yang harmonis antara tradisi lokal dan ajaran Islam, menunjukkan bahwa Islam dapat berkembang dalam konteks budaya yang berbeda tanpa kehilangan esensi dan nilainya. Ini juga menggarisbawahi bahwa dakwah yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang budaya lokal dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan cara yang menghormati dan menyelaraskan dengan tradisi yang sudah ada. Dengan demikian, seni Barzanji bukan hanya alat dakwah, tetapi juga simbol dari integrasi budaya dan agama yang berhasil dilakukan oleh Walisongo, menciptakan sebuah warisan yang terus hidup dalam praktik keagamaan masyarakat Nusantara hingga hari ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa seni Barzanji memiliki pengaruh yang signifikan dalam strategi dakwah Islam pada masyarakat Nusantara, terutama dalam konteks sejarah penyebaran Islam oleh Walisongo. Hasil analisis teoritis mengindikasikan bahwa adopsi dan adaptasi elemen-elemen musik dan ritual keagamaan lokal oleh Walisongo berhasil menjembatani tradisi Hindu-Buddha dengan ajaran Islam. Seni Barzanji, dengan keindahan lirik dan musiknya, menjadi alat dakwah yang efektif karena mampu menyentuh hati masyarakat dan menyampaikan pesan spiritual yang mendalam.

Kelahiran dari strategi dakwah ini adalah kemampuannya untuk menghargai dan memanfaatkan budaya lokal sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat tanpa menimbulkan resistensi yang berarti. Selain itu, metode ini juga menunjukkan bahwa integrasi antara budaya lokal dan ajaran Islam dapat menciptakan harmoni dan memperkaya tradisi keagamaan yang ada. Kemungkinan pengembangan selanjutnya dari penelitian ini meliputi eksplorasi lebih mendalam tentang bagaimana seni Barzanji dan bentuk-bentuk seni lainnya dapat digunakan dalam dakwah di berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat meneliti dampak jangka panjang dari pendekatan dakwah ini terhadap pembentukan identitas keagamaan dan budaya masyarakat Nusantara.

Secara keseluruhan, seni Barzanji memiliki pengaruh yang mencerminkan keberhasilan Walisongo dalam menyebarkan Islam secara damai dan efektif melalui pendekatan budaya yang menghargai tradisi lokal. Hal ini menjadi warisan berharga yang terus hidup dalam praktik keagamaan masyarakat Nusantara hingga hari ini, menunjukkan

bahwa dakwah yang bijaksana dan adaptif dapat membawa dampak yang positif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Aliyah, Madrasah, and Negeri Kota. "SHOLAWAT AL BARZANJI SEBAGAI MATERI MADRASAH Muhammad Yusuf" 1, no. 05 (2023): 41–53.
- Bilfagih, Taufik. "Islam Nusantara ; Strategi Kebudayaan Nu Di Tengah." *Aqlam* 2 (2016): 53–68.
- Maghfiroh, Mauliana. "Nusantara Zaman Nabi Muhammad SAW." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2023): 137–51. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v15i1.706>.
- Naefiroja, Ahmad, Mohammad Yusuf Ahmad Hasyim, and Singgih Kuswardono. "Al Asma Al Mabniyyah Dalam Buku Maulid Al Barzanji Natsran Karya Syaikh Ja'Far Bin Hasan Bin Abdul Karim Al Barzanji (Analisis Sintaksis)." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 10, no. 1 (2021): 23–26. <https://doi.org/10.15294/la.v10i1.48207>.
- Rodin, Rhoni. "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 76–87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.
- Saat, Mohammad, Ibnu Waqfin, Khoirun Nisa, Pendidikan Agama Islam, Universitas Kh, A Wahab Hasbullah, Al-hidayah An-nur Qur, Park Tpq, and Pulorejo Jatirejo. "Pelatihan Seni Membaca Shalawat Maulid Albarzanji Dan Shalawat Simtuddurror Di TPQ Alhidayah Nur Desa Pulorejo Jombang" 4, no. 3 (2023).
- Shuhari, Mohd Hasrul, and Mohd Fauzi Hamat. "Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari Bil. 9 Januari 2015." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 9, no. 9 (2015): 101–39.
- Vindalia, Junia Intan, Isrina Siregar, and Supian Ramli. "Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Peyebaran Agama Islam Di Jawa Tahun 1470 – 1580." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 1, no. 3 (2022): 17–25. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18085>.